

BAB III
PEMBAHASAN
PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT DI DESA
NGEPOSARI, KEC. SEMANU GUNUNGGKIDUL TAHUN 2017
(Studi Kasus Kolaborasi Pokdarwis Dengan Pemerintah Desa Dalam
Pengembangan Wisata Embung Jlamprong)

Pada bab ini, peneliti akan membahas mengenai bagaimana kerjasama antara kelompok sadar wisata (POKDARWIS) dengan Pemerintah Desa Ngeposari dalam pengembangan dan pengelolaan wisata Embung Jlamprong sebagai destinasi wisata. Dalam pengumpulan data-data penunjang penelitiannya peneliti melakukan pengumpulan data dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan narasumber. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana Kolaborasi atau kerjasama kelompok sadar wisata dengan pemerintah Desa dalam pengembangan wisata Embung Jlamprong di Desa Ngeposari. Desa Ngeposari merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunungkidul. Desa Ngeposari adalah salah satu Desa yang telah ditetapkan sebagai Desa Wisata di Kecamatan Semanu, dengan destinasi utama wisata goa. Selain wisata goa terdapat juga wisata agrowisata, budaya, air, kerajinan, dan lain sebagainya. Pada penelitian ini, peneliti fokus pada pengembangan Embung Jlamprong, yaitu terkait dengan bagaimana kerjasama yang dilakukan oleh kelompok sadar wisata dengan pemerintah Desa. apakah sudah sesuai dengan konsep pengembangan dan tujuan dari pengembangan destinasi wisata itu sendiri. Oleh karena itu, untuk mengukur sejauh mana

kolaborasi antara kelompok sadar wisata dengan pemerintah Desa, peneliti menggunakan beberapa indikator, yaitu:

1. Aspek-Aspek Pengembangan Pariwisata
2. Kolaborasi
3. Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS)
4. Pemerintah Desa

A. Aspek-aspek pengembangan pariwisata

Dalam pengembangan atau pengelolaan suatu obyek wisata, biasanya akan mencakup beberapa aspek, yaitu:

1. Wisatawan (*tourism*)

Seperti yang sudah dijelaskan pada bab satu Wisatawan merupakan orang-orang yang melakukan perjalanan untuk menikmati destinasi wisata yang sedang terkenal. Biasanya wisatawan akan melakukan perjalanan secara pribadi maupun berkelompok.

Wisatawan yang datang ke destinasi wisata Embung Jlamprong sejauh ini pengelola dan pemerintah tidak membatasi usia pengunjung. Pengunjung atau wisatawan yang mengunjungi destinasi wisata Embung Jlamprong banyaknya masih wisatawan sekitar wilayah Gunungkidul itu sendiri. Adapun yang dari luar daerah Gunungkidul yaitu dari Yogyakarta, Klaten Jawa Tengah, dan mahasiswa-mahasiswa organisasi Mapala dari kampus-kampus UGM, UNY, UMS, dan kampus-kampus lainnya yang mengadakan kegiatan menyusuri goa-goa yang berada satu tempat dengan destinasi Embung Jlamprong itu sendiri. Dan biasanya

kunjungan tersebut dilakukan sekitaran bulan April sampai dengan September. selain itu, destinasi wisata Embung Jlamprong juga biasanya di jadikan sebagai tempat *out bond* dan *hiking* bagi anak-anak sekolah yang berada di kabupaten Gunungkidul, hal tersebut karena lokasi Embung yang berada dan dekat dengan bukit-bukit kecil dan hutan.

Untuk mendapatkan informasi terkait dengan wisatawan yang mengunjungi destinasi wisata Embung Jlamprong. Peneliti melakukan wawancara dengan pihak pemerintah Desa Ngeposari yaitu dengan Bapak Ciptadi selaku kepala Desa di Desa Ngeposari dan beberapa pengunjung wisata. Berikut merupakan wawancara yang dilakukan peneliti dengan narasumber yang membahas terkait dengan wisatawan yang mengunjungi wisata Embung Jlamprong. Wawancara pertama dilakukan dengan Bapak Ciptadi dan menjelaskan bahwa:

“Dari tahun ketahun jumlah pengunjung di wisata Embung Jlamprong terus meningkat. Wisata Embung Jlamprong dibangun, sebagai destinasi wisata tambahan. Karena jauh sebelum adanya Embung Jlamprong itu sendiri, wisata utama yang ditawarkan yaitu jenis wisata Goa. Akan tetapi wisata tersebut hanya diperuntukkan untuk minat khusus, yaitu untuk wisatawan- wisatawan yang benar-benar tertarik dengan Goa. Oleh karena itu pemerintah membangun Embung Jlamprong, agar pengunjung bisa mengunjungi obyek wisata setiap hari. Sedangkan untuk pengunjung sejauh ini pengunjung wisata Embung Jlamprong masih banyaknya dari daerah Gunungkidul itu sendiri. Dan ada juga wisatawan dari luar daerah seperti dari Klaten Jawa Tengah dan Jogja. Dan diperkirakan sejauh ini jumlah pengunjung wisata Embung Jlamprong mencapai 2000.” (Wawancara pada tanggal 07 Januari 2019).

Jumlah pengunjung atau wisatawan yang mengunjungi destinasi wisata Embung Jlamprong di Desa Ngeposari setiap tahunnya selalu meningkat. Wisata Embung Jlamprong sendiri dibangun pada tahun 2015-2016, dibuka dan

diresmikan pada tanggal 28 Oktober 2016 untuk Umum. Embung Jlamprong merupakan Destinasi tambahan yang dibangun oleh pemerintah Desa ngeposari untuk menarik minat wisatawan, semenjak dibangunnya wisata Embung Jlamprong, jumlah pengunjung atau wisatawan di Desa Ngeposari setiap tahunnya semakin bertambah. Kemudian wawancara kedua dilakukan dengan Mbak Mega Mustika dan Mbak Mila, terkait dengan pendapat dan informasi yang didapatkan, sehingga memutuskan untuk mengunjungi Destinasi wisata Embung Jlamprong. Dan menjelaskan bahwa:

“Wisata Embung Jlamprong cukup menarik karena selain bisa menikmati pemandangan Embung Jlamprong, kita juga bisa melihat dan menikmati pemandangan hijau dari perkebunan dan bukit yang berada disekitar Embung, selain itu ada juga wisata goa, dan kerajinan-kerajinan batu karst. Sedangkan untuk informasi, kami dapatkan dari unggahan-unggahan foto disosial media. Selain mengunjungi Embung Jlamprong kami juga mengunjungi wisata-wisata lain yang ada di Desa Ngeposari.” (Wawancara dilakukan pada tanggal 17 maret 2019).

Dari hasil wawancara diatas, bisa dilihat bahwa Embung Jlamprong sudah terkenal di masyarakat luas. Banyak wisatawan yang penasaran dengan destinasi wisata Embung Jlamprong, karena destinasi tersebut baru dibuat dan dibuka sebagai destinasi wisata baru di desa Ngeposari. Selain itu wisatawan juga bisa sekalian mengunjungi destinasi wisata lain yang berada di desa Ngeposari.

Kesimpulannya dilihat dari hasil wawancara dengan Bapak Ciptadi selaku kepala Desa dan penanggung jawab destinasi wisata Embung Jlamprong, bahwasanya peningkatan wisatawan di wisata Embung Jlamprong dari tahun ke tahun selalu meningkat. Sedangkan batasan usia pengunjung wisata Embung tidak

dibatasi untuk usia tertentu. Wisatawan bebas untuk mengunjungi dan menikmati keindahan wisata, sejauh ini wisatawan yang paling banyak mengunjungi destinasi wisata Embung Jlamprong masih wisatawan Lokal atau kebanyakannya masih berasal dari Gunungkidul. Sedangkan untuk wisatawan yang dari luar daerah biasanya berasal dari Jogja dan klaten Jawa Tengah. Wisata Embung Jlamprong tidak hanya dikunjungi oleh wisatawan biasa saja, akan tetapi di wisata Embung Jlamprong juga sering dijadikan sebagai tempat kegiatan-kegiatan keorganisasian seperti Mapala dan juga sering dijadikan sebagai tempat kegiatan-kegiatan seperti *out bond* dan *hiking* yang diselenggarakan oleh sekolah-sekolah menengah, baik itu SMP maupun SMA.

2. Aksesibilitas

Transportasi merupakan salah satu Unsur terpenting dalam pengembangan suatu destinasi wisata. Karena perkembangan suatu pariwisata tidak dapat terlepas dan bergantung pada transportasi ataupun Informasi yang dapat menghubungkan wisatawan dengan destinasi wisata yang ada. Pada indikator Aksesibilitas, unsur yang paling penting yaitu transportasi. Selain itu, juga meliputi dari berbagai aspek lainnya yaitu, kondisi jalan raya, jembatan, terminal, stasiun, dan lain sebagainya. karena dengan adanya sarana- prasarana tersebut juga dapat mempengaruhi laju tingkat pengunjung destinasi wisata. Berikut merupakan aksesibilitas yang ada di wisata Embung Jlamprong Desa Ngeposari.

a. Akses Jalan Utama

Keberadaan kondisi jalan yang baik sangat berpengaruh terhadap tingkatan pengunjung wisata. Untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan akses jalan yang ada di Desa Ngeposari, peneliti melakukan Observasi dan wawancara langsung dengan Bapak Ciptadi selaku Kepala Desa dan penanggung jawab atas pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata. Berikut merupakan wawancara yang dilakukan peneliti dengan narasumber yang membahas mengenai akses jalan utama yang menghubungkan wisatawan dengan destinasi wisata. Dari hasil wawancara dengan Bapak Ciptadi selaku kepala Desa Ngeposari dan penanggung jawab destinasi wisata Embung Jlamprong mengatakan bahwa:

“Akses jalan menuju Desa Ngeposari sangat baik. Karena jalan menuju Desa Ngeposari itu sendiri sudah termasuk jalan Provinsi dengan kondisi jalan yang bisa dilewati dengan kendaraan roda empat maupun kendaraan-kendaraan besar seperti bus pariwisata. Sedangkan untuk akses jalan menuju destinasi wisata Embung Jlamprong itu sendiri, sudah cukup baik juga, karena letak wisata Embung Jlamprong yang berada di pinggir pemukiman warga dan juga dekat dengan akses jalan Utama, tidak membuat wisatawan menjadi bingung untuk mencarinya.” (Wawancara pada tanggal 07 Januari 2019)

Akses jalan menuju Desa Ngeposari cukup mudah untuk akses oleh wisatawan, karena jalan menuju Desa Ngeposari masih menggunakan jalan umum ataupun masih terhubung dengan jalan Provinsi. Selain itu letak Desa ngeposari itu sendiri sangat strategis dan sangat mudah bagi wisatawan atau pengunjung untuk mendatangnya. Selain itu wisatawan yang ingin mengunjungi destinasi wisata bisa menggunakan kendaraan umum seperti bus-bus pariwisata, maupun kendaraan pribadi seperti mobil dan motor. Dan untuk akses jalan menuju destinasi wisata Embung Jlamprong itu sendiri juga sudah bagus karena kondisi

jalan sudah teraspal dan bisa dilalui dengan mobil maupun motor. Hanya saja luas jalan yang menuju wisata Embung Jlamprong tidak seluas jalan utama. Berikut merupakan kondisi jalan yang ada di Desa Ngeposari.

Gambar. 3.1
Jalan Utama di Desa Ngopsari



Sumber: <http://ngeposari-semanu.desa.idgambar>

Gambar diatas merupakan kondisi jalan utama yang ada di Desa Ngeposari. Bisa dilihat bahwa kondisi jalan di Desa Ngeposari sudah sangat baik, karena kondisi jalan sudah beraspal, begitupun kondisi jalan menuju destinasi wisata Embung Jlamprong. Dilihat dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk akses jalan utama menuju Desa Ngeposari dan destinasi wisata, sejauh ini sudah sangat bagus, baik itu akses jalan utama ataupun akses jalan yang menuju destinasi wisata.

b. Penunjuk arah destinasi wisata

Penunjuk arah lokasi sangat penting dalam pengembangan suatu destinasi wisata, karena dengan adanya penunjuk arah dan peta lokasi wisata, dapat membantu wisatawan untuk mengakses dan mendatangi destinasi wisata, selain itu keberadaan petunjuk arah atau peta lokasi, juga berpengaruh terhadap

peningkatan pengunjung yang datang. Berikut merupakan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Ciptadi selaku Kepala Desa dan penanggung jawab terhadap pengelolaan dan pengembangan wisata. Bapak Ciptadi mengatakan bahwa:

“Penunjuk arah menuju Desa Ngeposari sendiri sudah bagus, karena di sepanjang jalan menuju Desa ngeposari sudah ada papan penunjuk arahnya. Sedangkan untuk penunjuk arah untuk menuju destinasi wisata Embung Jlamprong itu sendiri juga sudah ada baik yang dibuat oleh pemerintah maupun oleh kelompok sadar wisata. Dan untuk mempermudah wisatawan, saat ini wisatawan sudah bisa mengakses alamat lengkap wisata Embung Jlamprong melalui Gps atau google Maps.” (Wawancara pada tanggal 07 Januari 2019)

Akses penunjuk arah menuju Desa Ngeposari dan destinasi wisata Embung Jlamprong, sejauh ini sudah sangat baik. Disepanjang jalan di pasang penunjuk arah, dengan demikian akan sangat membantu bagi wisatawan yang pertama kali dan belum mengetahui jalur yang ada di Desa Ngeposari. Berikut merupakan foto penunjuk arah menuju destinasi wisata Embung Jlamprong.

Gambar. 3.2

Penunjuk arah menuju Desa Ngeposari/ wisata Embung Jlamprong

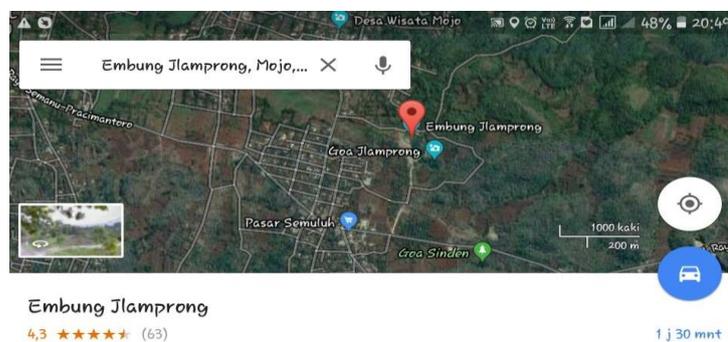


Sumber: Dokumentasi pribadi, Maret 2019

Gambar diatas merupakan papan penunjuk arah untuk menuju desa Ngeposari dan tempat-tempat destinasi wisata yang ada di Desa Ngeposari. Yaitu destinasi wisata goa, pantai, desa wisata, Embung dan lain sebagainya. Selain dari papan penunjuk arah Wisatawan juga bisa mengakses lokasi wisata melalui Google Maps atau Gps melalui *handphone* genggam, seperti pada gambar berikut.

Gambar 3.3

Peta wisata Embung Jlamprong



Sumber: Google Maps, 16 februari 2019

Dari hasil wawancara dan Observasi yang dilakukan oleh peneliti diatas, dapat disimpulkan bahwa untuk Akses Penunjuk arah atau Peta lokasi destinasi wisata Embung Jlamprong sudah sangat bagus dan mengikuti perkembangan zaman, karena melalui telepon genggamnya wisatawan sudah bisa mengakses lokasi wisata.

c. Informasi terkait destinasi wisata

Informasi destinasi wisata saat ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan pariwisata. karena dengan adanya informasi yang menarik tentang destinasi wisata terkait, dapat menarik perhatian wisatawan untuk mengujungnya.

Langkah yang diambil oleh pemerintah desa ngeposari dan kelompok sadar wisata atau pihak pengelola destinasi wisata Embung Jlamprong agar wisata terkait dapat diketahui dan terkenal di kalangan wisatawan, yaitu dengan melakukan promosi melalui akun-akun sosial media. Berikut merupakan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan narasumber mengenai Informasi terkait dengan wisata Embung jlamprong. Bapak Ciptadi, mengatakan bahwa:

“Untuk informasi terkait dengan destinasi wisata, pemerintah memberikan informasi dengan melakukan promosi melalui sosial media, kita ketahui sendiri bahwa saat ini sosial media merupakan salah satu cara yang paling populer untuk memasarkan atau mempromosikan destinasi wisata. Pemerintah Desa bersama dengan kelompok sadar wisata, memberikan informasi terkait destinasi wisata melalui website resmi Desa Ngeposari, selain itu promosi juga dilakukan melalui facebook, intagram, blog, twitter, dan lain sebagainya.” (Wawancara pada tanggal 07 Januari 2019)

Bagi wisatawan yang ingin mengetahui informasi terkait dengan destinasi wisata atau daya Tarik wisata Embung Jlamprong, bisa mencari tahu informasinya melalui media sosial yang di gunakan oleh pengelola dan pengurus wisata. Bisa melalui Websitte Desa, facebook, Instagram, blog, dan lain sebagainya, seperti pada gambar berikut.

Gambar 3.4

Akun media sosial Destinasi wisata Goa dan Embung Jlamprong



Sumber: Akun facebook Wisata Goa dan Embung Jlamprong, Januari 2019

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa terkait dengan informasi destinasi wisata Embung Jlamprong, Pengelola dan penanggung jawab destinasi wisata, menginformasikan dan mempromosikan destinasi wisata melalui media sosial. Kita ketahui sendiri bahwa keberadaan media sosial sangat berpengaruh dan bermanfaat bagi perkembangan suatu destinasi wisata. Wisatawan bisa mendapatkan informasi dari facebook, instagram, twiteer, blog, dan media sosil lainnya, hanya dengan melalui *handphone* genggam.

d. Transportasi

Transportasi adalah salah satu unsur terpenting dalam pengembangan destinasi wisata. karena dengan adanya Transportasi, wisatawan bisa mengunjungi destinasi wisata, baik itu menggunakan Transportasi umum maupun dengan transpotasi pribadi. Berikut merupakan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan narasumber terkait dengan alat transportasi yang digunakan oleh wisatawan ataupun masyarakat untuk mengunjungi tempat wisata. Bapak Ciptadi menjelaskan bahwa:

“Untuk alat transportasi atau sarana pendukung transportasi menuju destinasi wisata Embung Jlamprong, sejauh ini belum ada transportasi umum. Jadi wisatawan yang ingin mengunjungi tempat wisata harus menggunakan kendaraan pribadi, atau bus-bus pariwisata.”(Wawancara pada tanggal 07 Januari 2019)

Akses transportasi umum atau pendukung menuju tempat wisata Embung Jlamprong, sejauh ini belum ada. Wisatawan atau pengunjung yang ingin mendatangi dan menikmati keidahanan wisata Embung Jlamprong harus menggunakan kendaraan pribadi. Karena Embung Jlamprong termasuk obyek

wisata yang masih baru dibuat, belum begitu banyak orang atau wisatawan yang mengetahuinya dan mengunjunginya. Sehingga belum ada masyarakat ataupun pemerintah yang berinisiatif untuk menyediakan jasa transportasi bagi wisatawan yang ingin mengunjungi wisata. Sedangkan untuk alat transportasi pendukung yang diperlukan di area wisata, sejauh ini belum dibutuhkan oleh wisatawan. Karena untuk luas wilayah obyek wisata Embung Jlamprong tidak begitu luas dan tidak perlu waktu lama untuk mengelilinginya dan bisa dilakukan hanya dengan berjalan keliling tanpa harus menggunakan kendaraan seperti motor, sepeda, dan lain sebagainya.

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa keberadaan transportasi umum yang menuju destinasi wisata Embung Jlamprong, untuk saat ini masih belum ada. Wisatawan yang ingin mengunjungi destinasi wisata harus menggunakan kendaraan pribadi.

3. Daya tarik wisata (*Attraction*)

Seperti yang sudah dijelaskan pada bab 2, daya tarik wisata atau atraksi merupakan sesuatu atau sarana dan prasarana tambahan untuk menarik perhatian dan dapat dinikmati oleh wisatawan. Atraksi meliputi seni, budaya, warisan sejarah, tradisi, kekayaan alam, dan pertunjukan hiburan yang dipersiapkan oleh pihak pengelola dan penanggung jawab destinasi wisata. Setiap destinasi wisata tentunya memiliki obyek dan daya tariknya masing-masing, begitupun dengan wisata Embung Jlamprong tentunya memiliki daya tarik yang bisa membuat wisatawan atau pengunjung tertarik untuk mendatangnya.

Sebelum mengenalkan dan menambahkan daya tarik baru pada destinasi wisata yang sudah ada. Pemerintah dan kelompok sadar wisata atau pengelola wisata, tentunya pasti akan melakukan pengamatan terlebih dahulu, terhadap obyek tambahan yang akan dibuat. Sehingga mampu menarik minat wisatawan untuk mengunjungi destinasi wisata, baik itu daya tarik dari keindahan pemandangan air dan perkebunan yang berada disekitar Embung, maupun sejarah terbentuknya dan dibuatnya nama, sangat menarik untuk dipelajari. Sedangkan daya tarik tambahan yang dibuat oleh pemerintah dan kelompok sadar wisata guna untuk menarik minat dan antusias wisatawan untuk mengunjungi destinasi wisata, yaitu dengan memasukkan berbagai jenis benih ikan-ikan kedalam Embung. Hal tersebut tentunya dilakukan setelah ada pengamatan terlebih dahulu. Dengan adanya berbagai Jenis ikan-ikan tersebut pemerintah dan kelompok sadar wisata mengadakan event lomba mancing yang dimana event tersebut diperbolehkan untuk di ikuti oleh seluruh masyarakat maupun wisatawan dari luar daerah gunungkidul.

Untuk mendapatkan jawaban dari indikator ini, peneliti mewawancarai beberapa narasumber yang bertanggung jawab atas pengembangan Embung Jlamprong. Wawancara pertama dilakukan dengan bapak Ciptadi selaku kepala Desa Ngeposari dan orang yang paling bertanggung jawab atas Embung Jlamprong. Pada wawannya dengan Bapak Ciptadi menjelaskan bahwa:

“Nama Jlamprong sendiri merupakan nama seekor Harimau. Karena menurut cerita turun temurun dari leluhur pada zaman dahulu, lokasi atau tempat dibangunnya Embung Jlamprong tersebut merupakan tempat yang sering di atangi oleh Harimau. Keberadaan Harimau tidak membahayakan bagi masyarakat yang tinggal di sekitar tempat tersebut, dan bahkan

menurut cerita Harimau tersebut sangat Jinak dan tidak mengganggu masyarakat setempat. Selain itu daya tarik lainnya yang dapat dinikmati di wisata embung Jlamprong ini yaitu, wisata Goa. Di dekat Embung terdapat tiga Goa, yang dimana ketiga mulut Goa tersebut saling terhubung, dan sangat menarik untuk di telusuri. Selain itu untuk menarik perhatian pengunjung, disekitar Embung Jlamprong ada juga dibuatkan taman mini yang bisa dijadikan sebagai spot foto oleh pengunjung.” (Wawancara pada tanggal 07 Januari 2019)

Wawancara Kedua yaitu dilakukan dengan Mas Sumarwan selaku anggota kelompok sadar wisata (POKDARWIS) dan anggota Kelompok Karang Taruna yang bertanggung jawab atas pengelolaan dan pengembangan wisata Embung Jlamprong di Desa Ngeposari. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Mas Sumarwan, menjelaskan daya tarik lain dari wisata Embung Jlamprong yaitu:

“Sekitar 2-3 kali dalam setahun di Embung Jlamprong akan di gelar festival lomba mancing, karena selain sebagai penampung air hujan di dalam Embung Jlamprong juga di masukkan berbagai jenis bibit ikan air tawar. Perlombaan tersebut di adakan oleh pemerintah Desa bersama dengan anggota kelompok sadar wisata dan anggota kelompok karang taruna beserta masyarakat setempat yang bergabung dalam penyelenggaraannya. Biasanya acara tersebut akan di ikuti oleh seluruh masyarakat Desa Ngeposari dan masyarakat diluar Desa Ngeposari juga di perbolehkan untuk ikut berpartisipasi, dan bahkan jika ada wisatawan dari luar daerah Gunungkidul yang ingin ikut berpartisipasi juga di perbolehkan. Selain itu daya tarik lain yang ditawarkan oleh destinasi wisata Embung Jlamprong ini yaitu, bagi masyarakat yang ingin melihat-lihat dan membeli kerajinan ornament batu putih, di sepanjang jalan menuju wisata Embung Jlamprong dan sekitaran lokasi Embung ada banyak sekali pengrajin ornament batu putih, batu-batu tersebut dibentuk menjadi kerajinan yang unik-unik seperti patung, pot bunga, keramik, dan lain sebagainya. Kerajinan ornamen batu putih sangat terkenal, karena tidak hanya dijual di pasar Indonesia saja akan tetapi sudah terkenal sampai ke luar Negeri. Jadi selain bisa menikmati keindahan wisata Embung Jlamprong, wisatawan juga dapat menikmati wisata Budaya yaitu kerajinan ornament batu putih.” (Wawancara pada tanggal 09 Januari 2019)

Berdasarkan dari wawancara dengan bapak Ciptadi dan Mas Sumarwan selaku penanggung jawab atas pengelolaan dan pengembangan Embung

Jlamprong. Bisa dilihat bahwa dari Destinasi wisata Embung Jlamprong memiliki daya tarik tersendiri, yang dimana mampu menarik perhatian pengunjung, baik itu dari sejarah terbuatnya Embung itu sendiri maupun daya tarik lain yang diciptakan atau dibuat oleh pihak pengelola seperti penambahan sarana dan prasarana tambahan seperti penambahan tempat-tempat duduk santai, pembuatan taman-taman mini yang bisa dijadikan sebagai spot foto oleh pengunjung. dan bisa dilihat walaupun wisata Embung Jlamprong masih terhitung baru, akan tetapi pemerintah Desa bersama dengan kelompok sadar wisata dan kelompok Karang Taruna beserta masyarakat setempat, sejauh ini sudah berhasil membuat destinasi wisata Embung Jlamprong dikenali oleh masyarakat atau wisatawan dari luar daerah Gunungkidul. dibawah ini merupakan beberapa gambar obyek tambahan yang terdapat di destinasi wisata Embung Jlamprong.

Gambar 3.5

Obyek Tambahan Wisata Embung Jlamprong



Sumber: Dokumentasi Pribadi, Januari 2019

Daya tarik tambahan yang terdapat di wisata Embung Jlamprong, yaitu terdapat taman mini yang dibuat semenarik mungkin oleh pemerintah dengan menambahkan ikon dari nama Embung Jlamprong yaitu patung kepala Harimau, terdapat juga tempat duduk santai, dan juga kerajinan-kerajinan dari ornamen batu putih yang bisa dikunjungi dan dibeli oleh wisatawan yang tertarik dengan wisata budaya, dan juga terdapat contoh brosur event perlombaan mancing yang biasanya diadakan di Embung jlamprong. Selain itu daya tarik lain dari wisata Embung Jlamprong ini, wisatawan juga bisa sekaligus melihat-lihat keindahan goa yang ada di sekitar Embung.

Gambar 3.6

Wisata Goa Dusun Mojo, Desa Ngeposari



Sumber: Dokumentasi kelompok Sadar Wisata

Selain bisa menikmati wisata Embung Jlamprong, wisatawan juga sekaligus bisa menikmati dan menyusuri wisata goa yang berada disekitar

Embung. Lokasi goa dan lokasi Embung Jlamprong sendiri berada di lokasi yang sama yaitu sama-sama berada di Dusun Mojo.

Dilihat dari hasil wawancara dan beberapa dokumentasi diatas, dapat disimpulkan bahwa, destinasi wisata Embung Jlamprong mempunyai daya tarik tersendiri baik itu dari sejarah terbentuknya maupun daya tarik lainnya. Dan sangat menarik untuk di kunjungi oleh wisatawan. Karena selain menawarkan panorama Embung Jlamprong, wisatawan juga bisa menikmati destinasi tambahan lain yang disediakan oleh pemerintah dan pengelola destinasi wisata.

4. Fasilitas pelayanan

Pada bab dua sudah dijelaskan bahwa fasilitas pelayanan atau yang disebut juga sebagai amenities merupakan fasilitas atau sarana tambahan yang ada diluar akomodasi yang dapat dimanfaatkan oleh wisatawan pada saat berpariwisata. Fasilitas pelayanan disini meliputi penginapan/ hotel, restoran/ warung, WC, jaringan komunikasi, Wc umum, jasa kesehatan, dan lain sebagainya. Untuk mendapatkan informasi yang terkait dengan fasilitas pelayanan yang ada di Desa Ngeposari atau yang berada di dekat destinasi wisata, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa narasumber.

a. Penginapan

Penginapan atau homestay merupakan salah satu fasilitas pendukung yang sangat penting dan dibutuhkan oleh wisatawan yang ingin menginap. Wawancara dilakukan dengan Mas Sumarwan selaku anggota Kelompok sadar wisata

(POKDARWIS) yang bertanggung jawab atas pengelolaan Destinasi Wisata yang ada di Desa Ngeposari. Mas Sumarwan mengatakan bahwa:

“Di Desa Ngeposari belum terdapat penginapan seperti Hotel atau Homestay khusus buat wisata yang ingin menginap. Dari pihak pengelola bekerjasama dengan masyarakat setempat untuk memanfaatkan rumah-rumah warga yang memiliki ruangan atau kamar kosong untuk di alih fungsikan sebagai Homestay yang bisa di sewa oleh wisatawan. Dengan kisaran harga sebesar Rp. 35.000.00,00 per- orang semalam, dan sudah termasuk untuk sarapan pagi.”(Wawancara pada tanggal 09 Januari 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber diatas, sudah menjelaskan bahwa, untuk fasilitas penginapan khusus seperti hotel ataupun *homestay* di Desa Ngeposari sejauh ini masih belum ada. Akan tetapi ada manfaatnya bagi masyarakat sekitar. Karena dengan demikian masyarakat bisa memanfaatkan ruang kosong rumahnya untuk disewa oleh pengunjung atau wisatawan. Dengan demikian, secara tidak langsung keberadaan wisata Embung Jlamprong bisa memberikan dan menghasilkan manfaat yang lebih baik dalam membantu meningkatkan taraf pendapatan ekonomi masyarakat setempat.

Dari apa yang dijelaskan oleh Mas Sumarwan di atas, dapat disimpulkan bahwa sejauh ini keberadaan penginapan atau *homestay* di Desa Ngeposari dan di dekat area destinasi wisata Embung masih belum ada dan tersedia. Akan tetapi dikarenakan belum adanya fasilitas penginapan khusus, pemerintah dan kelompok sadar wisata mengarahkan kepada masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam penyediaan penginapan bagi wisatawan dengan memanfaatkan kamar kosong dan ruang tengah rumahnya untuk disewakan untuk wisatawan yang ingin menginap.

b. Tempat makan dan minum

Keberadaan tempat atau warung makan di area destinasi wisata sangat dibutuhkan oleh pengunjung atau wisatawan, karena dengan adanya tempat makan tersebut dapat memudahkan bagi para pengunjung untuk menikmati kuliner dan sembari menikmati pemandangan wisata yang ada. Dari wawancara yang dilakukan dengan Buk Minten, mejelaskan bahwa:

“Sebelum Embung Jlamprong dibangun, Buk Minten sudah berjualan di area tersebut. Karena sebelumnya wisatawan yang mengunjungi goa yang berada di Dusun tersebut biasanya setiap hari libur dan setiap sabtu-minggu pasti ada wisata yang datang, dan sebelum Embung Jlamprong dibangun, Buk Minten hanya berjualan di hari-hari libur dan *weekend* saja, dan pendapatanyapun tidak terlalu banyak hanya sekitar Rp. 50.000,00 perharinya. Dan setelah dibangunnya Embung Jlamprong, pengunjung yang datang setiap harinya semakin meningkat, dan peningkatan pendapatan pedagang yang berada area destinasi wisata Embung Jlamprongpun ikut meningkat. Dari yang biasanya perharinya hanya mendapatkan sebesar Rp. 50.000,00 meningkat mencapai Rp. 100.000,00-Rp. 300.000,00 sedangkan pada hari-hari libur dan *weekend* pedagang-pedagang tersebut bisa memperoleh sampai kisaran Rp. 500.000,00 dan bahkan bisa lebih.” (Wawancara pada tanggal 09 Januari 2019)

Di Desa Ngeposari dan sekitaran destinasi wisata Embung Jlamprong belum ada tempat makan semacam Restoran atau rumah makan mewah dan terkenal. Wisatawan hanya akan menemukan warung-warung makan kecil yang di kelolah oleh masyarakat setempat, dan biasanya makanan ataupun minuman yang ditawarkan seperti Bakso, Nasi Goreng, Kopi, dan lain sebagainya. dan untuk wisatawan yang ingin menikmati makanan-makanan lainya bisa mengunjungi rumah makan yang berada di luar destinasi wisata. Keberadaan wisata Embung Jlamprong sangat membantu dalam peningkatan pendapatan masyarakat setempat.

Dari hasil wawancara dengan Buk Minten diatas dapat disimpulkan bahwa sejauh ini belum terdapat rumah makan yang berukuran besar seperti restoran atau rumah makan sejenis warung nasi Padang, dan lain sebagainya di area destinasi wisata. Saat ini hanya ada beberapa warung kecil yang dikelola oleh beberapa masyarakat dan penjual keliling saja yang berjualan di area wisata Embung Jlamprong. Dan hal tersebut memberi manfaat dan keuntungan bagi masyarakat setempat untuk membantu meningkatkan pendapatannya.

c. Jaringan komunikasi

Akses jaringan sangat penting dalam suatu daerah maupun di area destinasi wisata. Karena kita ketahui sendiri bahwa semakin berkembangnya zaman orang-orang banyak yang bergantung pada kecanggihan teknologi dan sosial media. Bisa dilihat bahwa saat-saat ini kebanyakan orang mendapatkan berbagai Informasi melalui Internet, untuk mendukung itu semua di perlukan jaringan komunikasi yang lancar dan bisa digunakan dimana saja. Bapak Ciptadi menjelaskan bahwa:

“Untuk kelancaran jaringan komunikasi di Desa Ngeposari sudah sangat bagus. Masyarakat maupun wisatawan bisa menggunakan jaringan provider apa saja. Baik itu Telkomsel, Axis, M3, Smartfren, dan lain sebagainya.” (Wawancara pada tanggal 07 Januari 2019)

Dari hasil wawancara diatas, wisatawan yang ingin mengunjungi Desa Ngeposari maupun destinasi wisata Embung Jlamprong tidak perlu khawatir dengan akses jaringan komunikasi. Karena wisatawan bisa menyesuaikan sesuai dengan kartu provider yang dimilikinya tanpa harus mengganti dengan kartu baru.

Dari hasil wawancara diatas peneliti menarik kesimpulan bahwa, untuk akses komunikasi di Desa Ngeposari dan wisata Embung Jlamprong sudah sangat bagus karena hampir semua provider bisa digunakan dan kecepatan akses jaringannya sangat bagus.

b. Fasilitas penunjang lainnya

Keberadaan fasilitas penunjang lainnya seperti keberadaan Wc Umum, Jasa Kesehatan, dan lain sebagainya di wisata Embung Jlamprong sejauh ini masih banyak sekali kekurangan, seperti keberadaan Wc umumnya. dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di wisata Embung Jlamprong sejauh ini belum ada, dan untuk wisatawan yang membutuhkan dan ingin menggunakan fasilitas seperti kamar mandi atau fasilitas lainnya, bisa menumpang dan menggunakan fasilitas masyarakat yang berada di dekat lokasi wisata. Kemudian untuk layanan jasa kesehatan juga belum ada, akan tetapi diluar area wisata terdapat beberapa apotek dan sekitar 1km dari Destinasi wisata Embung Jlamprong terdapat Puskesmas kecamatan semanu.

Dilihat dari hasil wawancara dan observasi di atas, bisa dilihat bahwa keberadaan fasilitas penunjang wisata di Desa Ngeposari masih sangat minim. Masih banyak yang perlu dan harus dilengkapi lagi, baik itu dari segi penginapan, tempat makan, komunikasi, maupun fasilitas penunjang lainnya. Karena keberadaan fasilitas-fasilitas tersebut juga berpengaruh terhadap peningkatan pengunjung wisata. Dari faktor ini kita bisa melihat kelebihan dan kekurangan dari adanya destinasi wisata Embung Jlamprong baik untuk pemerintah maupun masyarakat sekitar.

- 1) Kelebihannya, wisata Embung Jlamprong merupakan wisata yang awalnya dibuat untuk menampung air hujan, yang dimana sebelum Embung Jlamprong dibuat, air hujan yang turun biasanya langsung mengalir masuk kedalam goa-goa yang berada di dekat Embung, Embung Jlamprong dibuat dengan Volume tampung mencapai 16. 778., 67 M³. Selain sebagai penampung air hujan Embung Jlamprong juga digunakan oleh pemerintah dan kelompok sadar wisata sebagai tempat budidaya berbagai jenis ikan. Disamping itu Embung Jlamprong dijadikan sebagai destinasi wisata tambahan yang di kelola oleh Pemerintah di Dusun Mojo, walaupun sebagai destinasi tambahan, Embung Jlamprong tidak pernah sepih pengunjung walaupun dalam jumlah tidak banyak, Embung Jlamprong memberikan manfaat baik bagi masyarakat sekitar dalam meningkatkan pendapatannya.
- 2) Kekurangan dan kendala, sejauh ini kekurangan yang sangat terlihat dari wisata Embung Jlamprong yaitu keberadaan fasilitas-fasilitas penunjang seperti penginapan, tempat makan, jasa kesehatan, dan lain sebagainya masih sangat minim dan bahkan belum ada. Untuk memenuhi kebutuhan faslita-fasilitas tersebut Pemerintah dan kelompok sadar wisata mengandalkan partisipasi dari masyarakat sekitar, seperti dalam penyediaan tempat penginapan. Untuk dapat meningkatkan pengunjung wisata diperlukan adanya perhatian lebih dari pihak pengelola, baik itu pemerintah ataupun kelompok sadar wisata, dan bisa lebih kreatif dan

mempunyai ide-ide bagus untuk strategi pengembangan yang lebih baik lagi.

B. Kolaborasi

Seperti yang sudah dijelaskan pada bab satu, kolaborasi merupakan suatu bentuk hubungan kerjasama antara satu dengan orang lain atau suatu kelompok dengan kelompok lainnya. Pada indikator ini yang akan dibahas yaitu yang berkaitan dengan kerjasama antara kelompok sadar wisata (POKDARWIS) dengan pemerintah Desa Ngeposari dalam pengembangan wisata Embung Jlamprong. Untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan kerjasama antara pemerintah dengan kelompok sadar wisata, peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Desa Ngeposari dan salah satu anggota kelompok sadar wisata (POKDARWIS).

1. Kerjasama Pemerintah Desa dengan kelompok sadar wisata

Adanya Kerjasama yang terjalin antara Pemerintah Desa dengan kelompok sadar wisata (POKDARWIS) dalam mengembangkan dan mengelola suatu destinasi wisata, akan sangat membantu dalam kesuksesan pengembangan Destinasi wisata yang ada. Wawancara pertama dilakukan dengan Bapak Ciptadi selaku kepala Desa di Desa Ngeposari dan juga sebagai penanggung jawab dan pengelola wisata embung Jlamprong. Bapak Ciptadi menjelaskan bahwa:

“Dalam pengelolaan dan pengembangan wisata Embung Jlamprong, pemerintah bekerjasama dengan kelompok sadar wisata dan kelompok karang taruna yang tergabung dalam POKDARWIS. Pemerintah bertindak sebagai fasilitator yang mengarahkan dan merancang anggaran untuk pengembangan Embung Jlamprong secara bertahap dari tahun ketahun. Pemerintah merancang strategi pengembangan wisata supaya bisa menjadi

wisata yang digemari oleh wisatawan. Dan sejauh ini kerjasama yang dilakukan oleh pemerintah Desa dengan kelompok sadar wisata berupa koordinasi dan komunikasi yang baik. Pemerintah memberikan koordinasi atau arahan kepada kelompok sadar wisata untuk bagaimana dalam mengelola dan mengembangkan destinasi wisata Embung Jlamprong.” (Wawancara pada tanggal 07 Januari 2019)

Wawancara kedua dilakukan dengan Mas Sumarwan selaku anggota kelompok sadar wisata dan yang bertanggung jawab pada pengelolaan dan pengembangan wisata Embung Jlamprong. Mas Sumarwan menjelaskan bahwa:

“Dalam proses kerjasama atau kolaborasi yang dilakukannya dengan pemerintah Desa Ngeposari dalam pengembangan dan pengelolaan wisata Embung Jlamprong. Kelompok sadar wisata dan karang taruna beserta masyarakat membantu mengelola dan menjaga agar supaya Embung Jlamprong dan destinasi wisata lainnya tetap terjaga kebersihan dan kelestariannya.” (Wawancara pada tanggal 09 Januari 2019)

Dari hasil wawancara di atas bisa dilihat bahwa proses kerjasama yang dilakukan oleh kelompok sadar wisata (POKDARWSI) dengan pemerintah Desa Ngeposari sudah sangat baik. Untuk tetap menjaga agar supaya hubungan kerjasama tetap baik. Kerjasama dilakukan dengan koordinasi dan komunikasi yang baik. Pemerintah memberikan arahan kepada kelompok sadar wisata untuk bagaimana bertindak dan menjaga kelestarian destinasi wisata, sedangkan kelompok sadar wisata melakukan segala sesuatu yang berkaitan dengan pengembangan wisata berdasarkan apa yang di instruksi oleh pemerintah Desa.

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa kerjasama yang dilakukan oleh pemerintah Desa dengan kelompok sadar wisata dalam pengelolaan dan pengembangan wisata Embung Jlamprong. Dilakukan dengan koordinasi dan komunikasi yang baik.

2. Sistem Kerjasama

Sistem kerjasama dalam pengembangan pariwisata Embung Jlamprong yang dilakukan oleh kelompok sadar wisata (POKDARWIS) dengan Pemerintah Desa, tidak hanya dilakukan pemerintah dan kelompok sadar wisata saja. Pengelolaan juga melibatkan anggota kelompok karang taruna dan masyarakat setempat. Kelompok sadar wisata dibantu oleh kelompok karang taruna untuk pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata, kedua kelompok tersebut bekerjasama untuk menjaga agar kebersihan dan kelestarian dari destinasi wisata tetap terjaga. Sedangkan masyarakat berpartisipasi dalam penyediaan fasilitas penunjang yang dibutuhkan oleh wisatawan atau pengunjung, seperti penyediaan penginapan, rumah makan, tempat beribada, dan lain sebagainya.

Dalam wawancara yang dilakukan dengan Bapak Ciptadi selaku kepala Desa dan Penanggung jawab pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata Embung Jlamprong, mengatakan bahwa:

“Dalam pengelolaan dan pengembangan wisata, pemerintah dibantu oleh beberapa pihak yaitu, pemerintah bekerjasama dengan Pokdarwis, Karang taruna, dan masyarakat.” (Wawancara pada tanggal 07 Januari 2019)

Dari hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa sistem kerjasama yang dilakukan oleh pemerintah melibatkan beberapa pihak. Berikut merupakan struktur atau sistem Kerjasama kelompok sadar wisata dengan pemerintah Desa Ngeposari beserta kelompok karang taruna beserta masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata Embung Jlamprong.

Bagan 3.1

Struktur Kolaborasi Pengembangan Embung Jlamprong



Sumber: Struktur kerja Kelompok sadar wisata Desa Ngeposari

Pada bagan struktur kerja Pokdarwis, menjelaskan bagaimana kolaborasi atau kerjasama yang dilakukan oleh Pemerintah Desa dengan kelompok sadar wisata bersama dengan masyarakat dalam mengembangkan destinasi wisata Embung Jlamprong. Pemerintah Desa mengkoordinasikan kelompok sadar wisata untuk bagaimana mengembangkan Embung Jlamprong sebagai destinasi wisata yang akan diminati oleh pengunjung atau wisatawan, baik itu wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara.

Pengelolaan Embung Jlamprong ini dikelola secara bergilir oleh unit-unit karang taruna yang tergabung dalam kelompok sadar wisata. Pengembangan dan

pengelolaan Embung Jlamprong dilakukan secara bersama-sama oleh Pemerintah Desa dengan Kelompok sadar wisata (POKDARWIS) bersama dengan Kelompok karang taruna, pemuda dan Masyarakat Desa Ngeposari. kelompok sadar wisata dan Pemerintah Desa Ngeposari memberikan tanggung jawab Pengelolaan dan pelestarian Embung Jlamprong kepada kelompok karang taruna dan pemuda beserta masyarakat sekitar destinasi wisata.

Peran kelompok karang taruna dan pemuda bersama dengan masyarakat yang ada di sekitar ODTW sangat mempengaruhi terhadap perkembangan dan kelestarian wisata. Kelompok karang taruna dan pemuda bertugas untuk menjaga tempat destinasi wisata agar tetap terlihat bersih dan menarik bagi pengunjung. selain itu kelompok sadar wisata dan karang taruna juga bertugas untuk memberikan arahan atau menjadi *tour guide* jika ada wisatawan yang datang. Baik itu wisatawan yang ingin menikmati destinasi Embung Jlamprong maupun wisatawan yang ingin menyusuri keindahan goa-goa yang ada di sekitar Embung. Partisipasi masyarakat juga sangat diperlukan dalam proses pengelolaan dan pengembangan wisata, seperti dalam penyediaan akomodasi tambahan yang dibutuhkan oleh wisatawan. Seperti penyediaan penginapan, wc umum, tempat beribada, dan juga bagaimana masyarakat harus bersikap dan membangun hubungan yang baik dengan pengunjung wisata.

Dari hasil wawancara dan analisi di atas dapat disimpulkan bahwa pengembang destinasi wisata Embung Jlamprong sejauh ini sudah dilakukan dengan baik dan sangat membantu dalam pengembangan peningkatan ekonomi masyarakat dan Desa terkait. Walaupun demikian kolaborasi atau kerjasama

kelompok sadar wisata dengan Pemerintah Desa Ngeposari dalam pengembangan Destinasi wisata yang ada di Desa, masih perlu dan harus ditingkatkan lagi, agar kedepannya destinasi wisata Embung Jlamprong bisa memberikan dan menghasilkan manfaat yang lebih baik lagi dalam meningkatkan taraf ekonomi masyarakat maupun Desa terkait.

C. Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS)

Seperti yang sudah dijelaskan pada bab satu kelompok sadar wisata (POKDARWIS) merupakan suatu kelompok Organisasi masyarakat yang dibentuk sebagai salah satu bentuk kepedulian masyarakat terhadap kelestarian wisata. Setiap daerah atau Desa wisata yang memiliki obyek dan daya tarik wisata, pastinya akan membentuk kelompok sadar wisata, begitupun dengan Desa Ngeposari. Pada indikator ini akan menjelaskan terkait dengan peran pokdarwis dalam pengembangan pariwisata dan sistem kerja kelompok sadar wisata yang ada di Desa Ngeposari dalam pengembangan obyek wisata yang ada. Peneliti melakukan wawancara dengan Mas Sumarwan selaku Anggota kelompok sadar wisata (POKDARWIS).

1. Peran pokdarwis dalam pengembangan wisata

Keterlibatan atau partisipasi kelompok sadar wisata dalam pengembangan dan pengelolaan pariwisata sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dan capaian dari wisata terkait. Pada konteks peran dan partisi Pokdarwis, penelliti melakukan wawancara dengan salah satu anggota Pokdarwis. Mas Sumarwan selaku anggota kelompok sadar wisata di Desa Ngeposari mengatakan bahwa:

“Peran anggota kelompok sadar wisata yaitu, bertanggung jawab atas pengelolaan dan pengembangan pariwisata. Seperti dalam menjaga kebersihan dan kelestarian dari wisata itu sendiri, kemudian kelompok sadar wisata juga diharuskan untuk melakukan promosi destinasi wisata Embung Jlamprong lewat media sosial, agar pariwisata dapat diketahui dan dikenal oleh masyarakat luas atau wisatawan-wisatawan dari luar daerah wilayah Desa Ngeposari ataupun dari luar daerah Gunungkidul. Selain itu anggota kelompok sadar wisata juga menjadi pemandu untuk wisatawan-wisatawan yang berasal dari luar daerah Gunungkidul, yang dimana belum mengetahui sama sekali informasi atau tata letak destinasi wisata, baik itu yang berkaitan dengan wisata Embung Jlamprong ataupun wisata goa yang berada disekitaran Embung. Jika ada pengunjung atau wisatawan yang ingin menyusuri goa, biasanya yang menjadi pemandunya adalah anggota-anggota kelompok sadar wisata dan kelompok karang tarunan.” (Wawancara pada tanggal 09 Januari 2019)

Dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa peran serta kelompok sadar wisata sangat penting dalam pengembangan dan pengelolaan destinasi wisata yang ada. Kelompok sadar wisata diberi tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan wisata Embung Jlamprong agar tetap terjaga kelestariannya dan juga bertanggung jawab dalam mempromosikan pariwisata agar terkenal dan menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa, peran kelompok sadar wisata sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pariwisata itu sendiri.

2. Sistem Kerja Pokdarwis

Sistem kerja dalam suatu organisasi atau kelompok-kelompok sangat diperlukan. Karena dalam mengerjakan sesuatu menggunakan sistem kerja yang sudah dibuat dan diatur terlebih dahulu, akan membuat pekerjaan tersebut lebih teratur dan berjalan dengan baik. Untuk mendapatkan informasi terkait dengan sistem kerja dalam pengembangan Embung Jlamprong. Peneliti melakukan

wawancara dengan Mas Sumarwan selaku anggota kelompok sadar wisata yang bertanggung jawab dalam pengembangan dan pengelolaan wisata. Mas Sumarwan menjelaskan bahwa:

“Sistem kerja kelompok sadar wisata dilakukan dengan seluruh pemuda atau kelompok karang taruna bersama dengan masyarakat yang tergabung dalam kelompok sadar wisata. Pokdarwis mengajak dan mengajarkan pemuda atau kelompok karang taruna beserta masyarakat, tentang bagaimana mengelolah destinasi wisata yang ada agar semakin berkembang dan dikenal oleh masyarakat luas. Selain itu kelompok sadar wisata bersama dengan pemerintah Desa Ngeposari, memberikan sosialisasi terhadap masyarakat untuk bagaimana bersikap dan berperilaku terhadap pengunjung wisata. Karena dari sikap penduduk lokal atau masyarakat setempat juga bisa mempengaruhi peningkatan jumlah pengunjung wisata.” (Wawancara pada tanggal 09 Januari 2019)

Bisa dilihat bahwa peran dan sistem kerja kelompok sadar wisata. Sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan pengembangan pariwisata. Kelompok sadar wisata adalah salah satu kelompok yang berpengaruh terhadap kesuksesan suatu pariwisata. Karena kita ketahui bahwa pemerintah tidak aka pernah bisa mengelola dan mengembangkan pariwisata tanpa ada campur tangan dari pihak lain seperti kelompok sadar wisata. POKDARWIS mengelola dan mengembangkan destinasi wisata berdasarkan kordinasi dari pihak pemerintah. Dalam mengelola dan menjaga kelestarian destinasi wisata, kelompok sadar wisata dibantu dan bekerjasama dengan kelompok karang taruna dan masyarakat-masyarakat yang berada disekitar destinasi wisata.

Dari hasil wawancara dan analisis dia atas dapat disimpulkan bahwa dalam sistem kerja pengembangan dan pengelolaan wisata Embung Jlamprong tidak bisa

dilakukan oleh pemerintah saja. Kerjasama sangat berpengaruh besar dalam kesuksesan dan capaian dari destinasi wisata yang ada.

D. Pemerintah Desa

Pada bab satu sudah dijelaskan bahwa Pemerintah Desa merupakan suatu instansi pemerintah yang bertugas untuk mengatur dan mengelola suatu Desa. pemerintah Desa memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakatnya. Pada indikator ini, peneliti akan membahas terkait dengan beberapa faktor yang berkaitan dengan Pengembangan pariwisata yaitu, membahas mengenai peraturan pemerintah Desa dalam pengembangan pariwisata, kerjasama dalam pengembangan pariwisata dengan pokdarwis, dan bagaimana pengawasan atau koordinasi dari pemerintah Desa dalam mengelolah pariwisata. Berikut merupakan pembahasan terkait dengan peran pemerintah dalam pengembangan destinasi wisata Embung Jlamprong.

1. Peraturan Pemerintah Desa dalam pengembangan pariwisata

Adanya Peraturan atau kebijakan yang dibuat oleh pemerintah untuk mengatur berjalanya pengelolaan dan pengembangan pariwisata sangat penting dan perlu dibuat oleh pemerintah. Karena dengan adanya peraturan, pengembangan destinasi wisata akan terarah dan berjalan sesuai dengan tujuan dibuat atau dibangunnya wisata tersebut. Untuk memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan peraturan, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Ciptadi selaku kepala Desa di Desa Ngeposari. Bapak Ciptadi mengatakan bahwa:

“Untuk peraturan hukum atau peraturan yang dibuat oleh pemerintah Desa terkait dengan pengelolaan dan pengembangan pariwisata, sejauh ini belum ada. Regulasi atau pengaturan pengelolaan pariwisata baru dalam bentuk draft. Untuk membuat regulasi atau pengaturan pengelolaan pariwisata, pemerintah Desa menerima masukan dan saran dari masyarakat terkait dengan bagaimana destinasi wisata Embung Jlamprong harus dikembangkan. Dan draft regulasi pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata Embung Jlamprong itu sendiri akan disahkan setelah wisata Embung Jlamprong di kelolah oleh badan usaha milik Desa atau BUMdes.” (Wawancara dilakukan pada tanggal 07 Januari 2019)

Dikarenakan regulasi atau peraturan hukum dan peraturan dari pemerintah Desa Ngeposari belum ada, dan baru dalam bentuk draft. Pemerintah Desa Ngeposari mengajak dan memberikan kesempatan kepada masyarakat ataupun kelompok sadar wisata untuk memberikan masukan dan sarannya, untuk bagaimana dan apa saja yang perlu dilakukan dalam proses pengelolaan dan pengembangan pariwisata agar menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan.

Dari keterangan Bapak Ciptadi di atas dapat disimpulkan bahwa, sejauh ini untuk peraturan atau kebijakan dalam pengembangan dan pengelolaan wisata Embung Jlamprong masih belum ada. Dan pengembangan pariwisata masih dilakukan dengan cara koordinasi dan komunikasi yang baik. Pemerintah dan kelompok sadar wisata ataupun masyarakat saling memberikan saran dan masukannya untuk bagaimana dan langkah apa saja yang harus dilakukan dalam pengembangan pariwisata.

2. Kerjasama dalam pengembangan pariwisata dengan podarwis

Kerjasama dilakukan agar dalam proses pengembangan dan pengelolaan yang dilakukan, dapat dikerjakan dan terselesaikan dengan cepat secara bersama-

sama, sehingga apa yang menjadi tujuan kerjasama bisa terwujud dan terealisasikan. Untuk mendapatkan data-data yang di perlukan, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Ciptadi selaku kepala Desa di Desa Ngeposari. Bapak Ciptadi menjelaskan bahwa:

“Sejauh ini kerjasama yang dilakukan oleh pemerintah dengan Pokdarwis sudah cukup baik. Kerjasama tersebut berupa koordinasi dan komunikasi antara pemerintah dan kelompok sadar wisata, yaitu membahas terkait program-program ataupun kegiatan-kegiatan apa saja yang akan dilaksanakan di Embung Jlamprong. Pemerintah memberikan koordinasi dan instruksi kepada kelompok sadar wisata. sedangkan kelompok sadar wisata menginformasikan kepada pemerintah terkait dengan apa saja yang dibutuhkan untuk pengelolaan dan pengembangan pariwisata, sehingga dapat meningkatkan dan memajukan pariwisata.”(Wawancara pada tanggal 07 Januari 2019)

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas, bisa dilihat bahwa kerjasama yang dilakukan oleh pemerintah dengan Pokdarwis sangat baik. Dalam kerjasama tersebut pemerintah maupun pokdarwis hanya membutuhkan koordinasi dan komunikasi yang baik. Karena apabila hubungan dari kedua belah pihak sudah baik dan nyambung, tidak akan mempersulit dan menghambat perkembangan pariwisata. Dan selain itu pengembangan dan pengelolaan dari destinasi wisata Embung Jlamprong sendiri belum ada regulasi atau peraturan resminya.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Ciptadi selaku kepala Desa Ngeposari, dapat disimpulkan bahwa kerjasama yang dilakukan oleh pemerintah Desa dengan kelompok sadar wisata sudah sangat bagus. Pemerintah dan kelompok sadar wisata tetap menjaga komunikasi dan juga saling memberikan masukan ataupun saran, terkait dengan bagaimana dan langkah-langkah apa saja akan dilakukan untuk pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata.

3. Pengawasan dari pemerintah Desa terhadap pengelolaan pariwisata

Pengawasan dilakukan untuk mengawasi sistem yang dijalankan dari pemerintah Desa terhadap pengelolaan pariwisata. Dengan adanya pengawasan tersebut akan menjadikan sistem kerjasama berjalan dengan baik, tertib, dan teratur. Untuk mendapatkan data dan informasi terkait dengan pengawan, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Ciptadi selaku kepala Desa di Desa Ngeposari. Bapak Ciptadi menjelaskan bahwa:

“Dalam pengelolaan dan pengembangan wisata Embung Jlamprong, sejauh ini belum ada pengawasan khusus. akan tetapi jika ada kegiatan atau agenda yang sedang dilakukan oleh kelompok sadar wisata di destinasi wisata, biasanya pemerintah Desa baik itu Staff Desa ataupun kepala Desa Ngeposari akan ikut andil dan mengontrol serta mengkoordinasikan apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh kelompok sadar wisata, untuk mendukung pengembangan destinasi wisata agar mampu menarik perhatian khalayak ramai.” (Wawancara pada tanggal 07 Januari 2019)

Pengawasan yang dilakukan oleh pemerintah terhadap pengelolaan dan pengembangan pariwisata Embung Jlamprong. Sejauh ini bisa dilihat bahwa Pemerintah belum membuat peraturan resmi untuk bagaimana proses dalam pengembangan destinasi wisata yang harus dilakukan oleh pihak pengelola, baik itu dari kelompok sadar wisata maupun dari pemerintah Desa itu sendiri. Pemerintah hanya melakukan koordinasi dan mengontrol pengembangan wisata Embung Jlamprong yang dilakukan oleh kelompok sadar wisata dan kelompok karang taruna beserta masyarakat sekitar.

Berdasarkan dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, pengawasan yang dilakukan oleh pemerintah terhadap pengelolaan dan pengembangan

Embung Jlamprong belum ada pengawasan khusus. Bentuk pengawasan yang dilakukan oleh pemerintah Desa yaitu dengan ikut berpartisipasi dan mengontrol langsung dalam setiap kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok sadar wisata dan masyarakat, agar kegiatan-kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik dan terstruktur.

Berdasarkan uraian dari indikator-indikator pengembanga dan pengelolaan pariwisata, yang membahas aspek pengembangan wisata, Kolaborasi, kelompok sadar wisata, dan pemerintah Desa, dalam melakukan pengembangan dan pengelolaan destinasi wisata Embung Jlamprong yang berbasis masyarakat. Bisa dilihat bahwa dalam kolaborasi atau kerjasama kelompok sadar wisata dengan pemerintah. Sejauh ini sudah cukup baik, walaupun masih banyak kekurangan dan hambatan yang dihadapi dalam proses pengembangan, seperti masih minimnya fasilitas pendukung dan penunjang perkembangan destinasi wisata. Walaupun demikian pemerintah Desa mengajak kelompok sadar wisata maupun masyarakat setempat untuk tetap semangat dan berpartisipasi dalam mengembangkan pariwisata yang ada agar terkenal dan menarik perhatian khalayak ramai. Dengan begitu keberadaan destinasi wisata Embung Jlamprong tentunya akan memberikan dan menghasilkan manfaat yang baik dalam meningkatkan taraf pendapatan ekonomi masyarakat maupun Desa terkait.